

**EFEKTIVITAS DAKWAH ISLAM MELALUI KOLABORASI SENI
KENTONGAN DAN HADROH BANYUMASAN
(Studi Komunitas Kenthosh, Rawalo - Banyumas)**

Basuni¹

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Jendral A. Yani No. 40 A Purwokerto Utara
Email: basuniakhmad997@gmail.com
No. Hp: 085600281197*

Abstract

The purpose of this paper is to study the art of culture Banyumas oriented to the wider community by bringing up simple traditional musical instruments that have value and high quality. The combination of a musical instrument with other musical instruments make a variety of rhythmic harmonization. It is able to make art Kenthongan and Hadroh Bersholawat (Kenthosh) synergize each other. In this modern era the fastest thing faded eroded is a culture. Both culturally in terms of ethics, morals, social relations or art that is summed up in a tradition. Therefore, the reason the author chose the theme of culture as a means of Islamic propaganda is relevant because it is known that religion and culture is one element in the unity of complementary and memiliki chemistry. Religion without culture is a void, and vice versa. The diversity and characteristic of a region is seen in the surrounding natural and human resources. This is what makes the collaboration between art Kenthongan and Hadroh Bersholawat (Kenthos) popular around the community and broad. Therefore, the author tries to interpret a student's achievements as well as students in developing the science of lectures that have been in its presence to the surrounding community through kentongan and hadroh bersholawat in Islamic dakwah.

Keywords: *Culture, Kentongan, Hadroh, Da'wah.*

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan sebuah investasi masa depan yang di dalamnya terdapat unsur estetika kehidupan. Modern ini, tradisi menjadi sorotan utama dalam sebuah komunitas atau kelompok di masyarakat. Sebuah tradisi biasanya selalu menonjolkan ciri khas suatu daerahnya. Banyaknya daerah yang ada di Indonesia menjadikan keberagaman tradisi yang sangat luar biasa. Indonesia merupakan

negara yang kaya akan budaya, di dalamnya terdapat unsur seni dan tradisi yang mampu memanjakan mata. Keberadaan tradisi menjadi sangat penting dalam ciri khas suatu masyarakat. Persaingan di zaman modern ini kian menunjukan kekuasaannya, yakni dengan kebudayaan dan gaya hidup yang mencirikan sukses atau tidaknya suatu bangsa. Sebuah kehidupan tanpa seni, layaknya sayur tanpa garam.

Berbicara tentang seni, tentu sudah tidak asing di khalayak. Namun, seni yang seperti apakah yang mampu membuat semua orang bangga dan terkagum? Tentu seni-seni tersebut haruslah memiliki nilai estetika yang tinggi. Seperti sebuah kesenian yang berada di daerah Banyumas–Jawa Tengah. Yakni seni kentongan dan Hadroh Bersholawat. Kedua seni tersebut se-*genre* namun berbeda aliran. Seiring berkembangnya zaman dua kesenian tersebut memiliki *chemistry* yang saling melengkapi. Iringan seni musik kentongan dengan lantunan shalawat hadroh Banyumasan mampu berkolaborasi dan menciptakan da'wah dalam berkebudayaan. Karena pada sejatinya kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.²Pengkajian dalam hal ini ditunjukkan untuk mengembangkan kebudayaan khas Banyumasan serta memperkenalkan lebih luas bahwasanya berdakwah melalui kesenian adalah hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Karenanya akulturasi kebudayaan sangatlah penting dalam menyatu padukan suatu kehidupan.

B. Metode

Konsep tulisan ini didasarkan pada konsep pemahaman seni dan kebudayaan serta dakwah keislaman terhadap kesenian lokal. Teori dalam observasi ini berdasarkan relevansi dakwah Islam dalam keberagaman seni dan kebudayaan di Nusantara. Data dalam tulisan ini dihimpun melalui observasi, dokumentasi dan wawancara baik dengan komunitas Seni Kentongan dan Hadroh Bersholawat (Kenthos) ataupun dosen PTKIN IAIN Purwokerto. Hasil dalam observasi ini menjelaskan relevansi dakwah dan kebudayaan yang terdapat dalam sebuah Kesenian Kentongan dan Hadroh Bersholawat (Kenthos) saling bersinergi antara ilmu ketauhidan dan kebudayaan yang dibangunnya.

Rangkuman diatas tersaji dalam tiga kajian diantaranya :

1. *Studi Teks*, yaitu mengkaji sumber-sumber buku yang membahas tentang seni kebudayaan yang berkaitan dengan inti sari pembahasan

penulisan. Hal tersebut diimbangi dengan relevansi keislaman yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. *Studi Konteks*, yaitu unsur observasi terhadap pembahasan yang sedang penulis kaji. Mulai dari penyelarasan teori dengan keadaan lapangan, dokumentasi, wawancara serta ikut serta dalam prakteknya.
3. *Studi Kontekstual*, yaitu mengkaji dan merealisasikan atas ilmu pengetahuan atau kajian-kajian yang terdapat dalam buku kedalam realita kehidupan nyata. Dalam hal ini adalah dakwah Islam melalui seni kentongan dan hadroh bersholawat (Kenthos).

C. Pembahasan

1. Meneropong Akar Historis

a. Kentongan

Kentongan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari daerah Banyumas. Asal mula kentongan banyumasan berawal pada tahun 1986 dan langsung menyebar ke berbagai pelosok-pelosok desa di kabupaten Banyumas hingga mencapai 368 group pada tahun 2004.³ Ketika mendengar sebuah nama kentongan, pasti semua orang berpendapat bahwa kentongan merupakan alat musik tradisional yang berfungsi sebagai alat komunikasi masal untuk mengumpulkan masa. Dan biasanya alat tersebut dapat kita jumpai bergelantungan di setiap pos kamling atau ronda yang tersebar di seluruh daerah Indonesia. Namun, siapa sangka kentongan Banyumasan ternyata berbeda dengan bentuk kentongan yang sering kita jumpai selama ini. Jika kentongan yang kita kenal selama ini hanya berbentuk sebuah tabung yang terbuat dari bambu atau kayu dengan satu ruang dan pemukul dari yang sejenisnya. Maka kentongan Banyumasan adalah dua buah tabung kentongan yang terbuat dari bambu dengan kerangka menyerupai angkulng dan dipukul dengan bambu atau kayu yang dilapisi oleh karet untuk mengeluarkan suara yang merdu. Jika yang kita kenal kentongan hanya dipukul pada saat kebutuhan mendadak saja. Maka, kentongan Banyumasan bersifat *flexible* tidak terikat desakan serta sarana bermain musik lebih menekankan pada lagu-lagu kedaerahan Banyumas yang membangun, karena dalam mengembangkan

kultur Banyumasan perlu adanya ekspansi yang mampu menarik minat masyarakat. Permainan alat musik kentongan Banyumasan biasanya dimainkan oleh sedikitnya 8 personil, pada umumnya 15-20 personil dan maksimal tak terbatas.⁴Pada dasarnya permainan kentongan banyumasan bersifat mengajak. Maka, yang di pertunjukkanpun bebas berekspresi yakni pemain kentongan sambil menari dan biasanya diiringi oleh atraksi badut atau bahkan *cheers leader* dan *marching band*. Tentu, hal tersebutlah yang membedakan kentongan banyumasan dengan kentongan-kentongan pada umumnya.

b. Hadroh

Hadroh merupakan alat musik tabuh Islami yang di perkenalkan pertama kali oleh seorang tokoh tassawuf yang bernama Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi beliau lahir di Balkh, Afghanistan pada 604 H atau 30 September 1207.⁵ Beliau terkenal dengan nama panggilan Rumi, karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya sekarang dikenal dengan sebutan Turki. Seiring berkembangnya zaman, alat musik hadroh kian menunjukkan popularitasnya di kalangan masyarakat khususnya di daerah Purwokerto–Banyumas. Pada umumnya kesenian hadroh biasanya dimainkan oleh 13-14 personil. Biasaya formasi permainan hadroh di Purwokerto–Banyumas yakni sebagai berikut⁶:

No.	Nama Alat Hadroh	Jumlah Personil
1.	Rebana (Genjring)	4 Orang
2.	Darbuka	1 Orang
3.	Beduk	1 Orang
4.	Ketipung	1 Orang
5.	Keplak/Ketiplak	2 Orang
6.	Tamborine	1 Orang
7.	Vokalis	3 – 4 Orang
Jumlah		13-14 Orang

Komunitas kesenian Hadroh dapat kita jumpai di setiap pondok pesantren dan remaja-remaja masjid. Seperti di Purwokerto–Banyumas, Hadroh merupakan alat musik yang sangat fenomenal

dan terkenal. Jika saudara berkunjung ke Purwokerto maka komunitas Hadroh sudah tidak asing lagi di telinga. Purwokerto merupakan daerah kaki pegunungan yang mayoritas penduduknya menganut ajaran Islam. Maka jelas segala bentuk kebudayaan selalu bertajuk pada rana keislaman. Contoh nyata terdapat pada kampus ijo yakni IAIN Purwokerto. IAIN Purwokerto merupakan kampus yang berbasis Pondok Pesantren. Kerjasama antara Kampus IAIN Purwokerto dengan Pondok pesantren merupakan wujud menuju peradaban Islam yang lebih baik. Hingga saat ini IAIN Purwokerto bekerja sama dengan 25 Pondok Pesantren kemitraandan sekitar 70% Mahasiswa tahun ajaran 2016 merupakan santri.⁷ Maka perihal hadroh sangatlah berkembang pesat di kalangan Mahasiswa IAIN Purwokerto. Selain itu untuk mengembangkan minat dan bakat para mahasiswa/mahasantri di Purwokerto, para komunitas kesenian bertajuk keislaman sudah memiliki wadah terkait pengembangan kesenian hadroh Banyumasan diantaranya penyelenggaraan even perlombaan oleh setiap komunitas yang berada di daerah Purwokerto. Dan yang menjadi tuan rumah even tersebut silih berganti satu sama lain. Sehingga acara-acara tersebut selalu menjadi *viral* dalam lomba kesenian hadroh di Purwokerto-Banyumas.

c. Kentongan dan Hadroh Bershalawat (Kenthos)

Lain tempat lain budaya, lain generasi lain pula penikmatnya. Kentongan dan Hadroh Bershalawat atau Kenthos, merupakan sebuah komunitas baru yang muncul di tengah-tengah maraknya kebudayaan di Indonseia. Kentongan dan hadroh bersholawat merupakan sebuah kolaborasi yang memadukan antara lagu-lagu daerah dengan syair dakwah keislaman. Kenthos sendiri merupakan gabungan antara tiga komunitas di daerah purwokerto. *Pertama* Hadroh pondok pesantren Al-Falah Rawalo diketuai oleh Ahmad Faizun, *Kedua* komunitas kentongan rawalo di ketuai oleh Pak Inhas, *ketiga* hadroh pondok pesantren Al-Hidayah karang suci diketuai oleh Gus Aris. Ketiga komunitas tersebut bersatu pada tanggal 17 Desember 2016 di pendopo Banyumas atas inisiatif dari ketiga komunitas dan Bupati Banyumas dalam menciptakan komunitas baru yang unik dan menarik serta munculkan nilai-nilai keislaman. Alhasil terbentuklah komunitas

Kenthos. Kenthos sendiri memiliki kepanjangan Kentongan dan Hadroh Bersholawat yakni, sebuah kesenian yang mana di dalamnya menjaga dan membumikan lagu-lagu daerah serta dakwah dalam syair-syair keislaman. Hal tersebut merupakan salah satu metode dakwah yang disampaikan oleh para pencinta seni religious. Sejatinya metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi.⁸ Dalam hal ini adalah seni Kentongan dan Hadroh Bersholawat (Kenthos).



Gambar 1. Kegiatan Komunitas Kenthos dalam acara Kemasyarakatan

Dalam menjaga keeksistensiannya, komunitas Kenthos selalu melakukan latihan pada hari-hari biasa yakni seminggu satu samapi dua kali di kediaman masing-masing. Dan untuk menyambut sebuah *event* biasanya latihan dua kali lipat dari hari-hari biasanya dan bersatu di salah satu kediaman komunitas tersebut. Kurun waktu yang terus berjalan dari tahun 2016 sampai sekarang, kenthos sudah di kenal oleh masyarakat sekitar, dengan tampil di berbagai acara seperti *Haflah Akhirussanah* pondok pesantren, karnaval kebudayaan Banyumas, perayaan pergantian tahun baru dan lain-lain.

Personil dalam komunitas Kenthos yakni 25 orang untuk *event* kecil dan samapi 75 orang dalam *event* besar seperti halnya karnaval kebudayaan. Adapun alat – alat musiknya sebagai berikut⁹:

No.	Nama Alat Hadroh	Personil	Nama Alat Kentongan	Personil
1.	Rebana (Genjring)	4 Orang	Bedug sello	1
2.	Darbuka	1 Orang	Gambang	1
3.	Beduk	1 Orang	Angklung	1
4.	Ketipung	1 Orang	Trepok	1
5.	Keplak / Ketioplak	2 Orang	Tamborine	1
6.	Tamborine	1 Orang	Kenthong	5
7.	Vokalis	3 – 4 Orang	Bedug bass	1
Jumlah		13-14 Orang	Jumlah	11 Orang



Kentongan Banyumasan

Hadroh Banyumasan

Gambar 2. Alat musik Kentongan dan Hadroh Banyumasan¹⁰

Jumlah keseluruhan adalah 24-25 orang. Dan untuk event besar biasanya kenthos sendiri menggandakan alat-alat musik kentongan dan memperbanyak kentong itu sendiri.

Kentongan hadroh bersholawat atau kenthos mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai kalangan di daerah Banyumas. Baik dari kalangan muda sampai lanjut usia serta para tokoh masyarakat sekitar.

d. Sinergitas Kentongan dan Hadroh Bershalawat (Kenthos)

Kentongan dan Hadroh Bersholawat Kenthos merupakan dua unsur kebudayaan yang saling berketerikatan dalam *genre* musik. Unsur-unsur yang terbesar terjadi karena pecahan yang pertama yakni disebut unsur-unsur kebudayaan yang *universal* dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun di dalam masyarakat perkotaan yang

besar dan kompleks. Unsur-unsur *universal* tersebut adalah¹¹(1). Sistem religi dan upacara keagamaan, (2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3). Sistem pengetahuan, (4). Bahasa, (5). Kesenian, (6). Sistem mata pencaharian hidup, (7). Teknologi dan peralatan. Hal tersebut menandakan bahwa unsur budaya merupakan sebagian dalam kehidupan.



Gambar 3. Suasana latihan komunitas Kenthos

Sebuah temuan kolaborasi baru yang sederhana namun memiliki nilai aplikasi estetika yang sangat tinggi. Kenthos yang sering kita dengar akhir-akhir ini menjadi *trandingtopik* kebudayaan baru di daerah Banyumas. Sebagaimana yang telah dilansir di atas bahwasanya kedua alat musik tersebut berbeda dalam konteks pengajakan.¹² Namun, hal tersebut mampu bersatu serta bersinergi atas realisasi penelitian seorang santri yang berhasil menggabungkan dan mengkolaborasikan kedua alat musik tersebut menjadi satu. Tidak main-main hal tersebut mendapatkan respon dan dukungan yang baik dari kalangan masyarakat Banyumas dan sekitarnya.

2. Analisis Komparatif Kentongan dan Hadroh Bersholawat (Kenthos) Sebagai Dakwah Islam

Perubahan sosial yang kita rencanakan, kita desain, dan kita tetapkan tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang kita sebut *planned social change* (Perubahan sosial yang terencana).¹³ Yang mana perubahan sosial terencana merupakan suatu perubahan yang tertata rapi karena di dalamnya terdapat konsep yang telah diakaji secara berkala. Identitas tidak hanya dibentuk oleh individu yang dipengaruhi faktor dari dalam dirinya (faktor internal), namun

lingkungan atau kehidupan sosial budaya (faktor eksternal) juga turut mengkonstruksi.¹⁴ Identitas sejatinya proses peneguhan diri, yang mana setiap manusia akan mengalami yang namanya pembentukan karakter pribadi. Karakter tersebut tidak terlepas dari dorongan dan dukungan lingkungan hidup. Baik berupa sosial, budaya dan agama.. Agama sering menjadi kuat dominasinya jika ia kuat penekanannya pada nilai tertinggi *Ultimate Value*.¹⁵ yaitu hubungan dengan maha pencipta (Tuhan), dan kehidupan abadi serta keadilan tertinggi atas kebaikan dan keburukan (pahala atau dosa) atas pola pikir sikap dan perilaku selama di dunia yakni mencakup: Agama, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi, Organisasi Sosial, Bahasa dan Komunikasi, Serta Kesenian/Kebudayaan yang membuat kehidupan lebih berwarna. Budaya merupakan sesuatu yang tumbuh, oleh karena itu identitas dalam konstruksi budaya dapat mengalami pergeseran, perubahan, lentur atau bahkan luntur.¹⁶

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. H. A. Gibb menulis dalam bukunya : ***“Wither Islam”***. *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization.*¹⁷ (Islam lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja tetapi merupakan suatu peradaban dan kebudayaan yang lengkap). Islam tidak pernah menentang akan munculnya kebudayaan yang mewarnainya. Akan tetapi Islam melarang budaya yang bertentangan dengannya. Berdakwah melalui seni merupakan suatu keunikan yang mampu menarik banyak perhatian masyarakat. Berdakwah melalui jalur ini dilakukan seperti halnya Walisanga dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.



Gambar 4. Kegiatan Komunitas Kenthos dalam acara Kemasyarakatan

Islam merupakan agama yang relevan, Islam mampu mengikuti tradisi dari setiap kebudayaan yang ada. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Anbiya : 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”

Keberadaan Islam membawa tali persaudaraan bagi tiap-tiap pemeluknya. Islam adalah agama yang toleran, agama yang mengutamakan kepentingan bersama. Perwujudan sebuah peradaban yang maju dapat dilihat dari seni berkebudayaan yang baik. Islam dan budaya tidak dapat dipisahkan. Karenanya satu sama lain selalu saling berketerkaitan.

Kenthos merupakan salah satu kebudayaan yang sedang berkembang saat ini di daerah Banyumas. Berkembangnya suatu budaya tak lepas dari usaha. Perkembangan tersebut identiknya selalu menyesuaikan dengan masanya. Dengan munculnya Kenthos sebagai kesenian Banyumas, hal tersebut mampu menjadikan pemuda-pemudi dan masyarakat Banyumas lebih produktif baik dalam pengembangan budaya ataupun dakwah dalam masyarakat melalui syair-syair shalawat yang dibawakan oleh Kenthos. Terlepas dari hal itu, kenthos juga mampu membuat masyarakat Banyumas khususnya para remaja produktif dalam *manage* waktu bermain dengan *gadget*. Dikarena terfokus pada kesenian yang digemarinya (minat dan bakat). Kembali kepada Ki Hajar Dewantara, puncak-puncak kebudayaan di semua daerah, itu menjadi bagian dari kebudayaan bangsa.¹⁸ Menurut Ki Hajar Dewantara Kebudayaan adalah kumpulan manusia yang sesungguhnya mempunyai kesamaan tapi kesamannya tidak disadari. Kebudayaan bangsa itu adalah puncak-puncak dari budaya daerah, dan kebudayaan bangsa ini menjadi pengisi dari kebudayaan nasional.

Mengenai kebudayaan, Islam telah mengajarkan kepada seluruh umat dimuka bumi untuk saling memahami dan mengerti satu sama lain. Perbedaan bukanlah suatu penghalang, akan tetapi perbedaan merupakan bumbu dari setiap kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi: “Wahai manusia sesungguhnya kami menjadikan kamu laki-laki dan perempuan. Dan kami menjadikan kamu bergolong-golong (bersuku-suku) agar supaya kamu saling

kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu ialah yang paling takwa kepada Tuhan".(QS. Hujurat : 13).

Perubahan-perubahan dan pengembangan yang ditimbulkan baik dalam segi politik, sosial dan budaya adalah wujud peradaban yang diajarkan oleh agama Islam dengan selalu memunculkan nilai-nilai baru yakni bagaimana cara hidup yang benar, berpikir dan mengamalkan kebenaran serta mengorganisasikan sebuah kehidupan.¹⁹

D. Penutup

1. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan bumbu dari suatu kehidupan. Dengan berbudaya kehidupan bisa lebih berwarna. Kentongan dan Hadroh Bersholawat (Kenthos) merupakan bukti nyata sebuah kebudayaan yang sempurna, yang mana di dalamnya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan daerah serta dakwah keislaman dengan syair-syair shalawat. Hal tersebut mampu menarik minat masyarakat baik dalam mempelajari kebudayaannya sendiri ataupun mengamalkan amalan-amalan syair sholawat secara persuasif.

Masyarakat sebagai objek dakwah mempunyai karakter dan ciri khas tersendiri, karenanya memperhatikan kondisi masyarakat dalam proses dakwah adalah hal yang sangat penting.²⁰Pembawaan dakwah dalam kebudayaan tersebut sangatlah berpotensi untuk terus berkembang dan menyeluruh. Karena khas dan ringannya dari alat musik yang dimainkan. Identitas suatu kebudayaan mampu bersaing dengan kuat manakala kebudayaan tersebut digemari oleh masyarakat. Pengembangan dakwah-dakwah studi keislaman memang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dari berbagai sudut potensi mahasiswanya. Studi-studi tersebut digali baik dalam ilmu ke pondok pesantrenan, media komunikasi, sosial, dan juga kesenian. Maka timbullah hal baru dalam dunia kesenian di lingkungan Purwokerto yakni kolaborasi kentongan dan hadroh bersholawat (Kenthos) atas penelitian mahasiswa. Dan hal tersebut sangat relevan ketika dipertunjukkan dalam sebuah seni pengajaran (Dakwah Islam).

Berbagai ulasan yang telah dibahas di atas menyatakan bahwa, tradisi merupakan sebuah identitas suatu kelompok, daerah atau masyarakat yang mana didalamnya terdapat suatu kebiasaan yang

dilakukan secara berulang-ulang. Pada teori dan juga praktisi telah memaparkan secara jelas bahwa kebudayaan merupakan suatu peristiwa yang diulang-ulang sehingga terciptanya suatu ciri khas pada suatu komunitas atau kelompok di dalam masyarakat yang mempertahankannya. Kolaborasi antara kebudayaan dengan agama merupakan suatu *chemistry* yang saling melengkapi.

Kenthos merupakan komunitas baru yang lahir di daerah Purwokerto – Banyumas pada tanggal 17 Desember 2016. Kenthos merupakan gabungan antara alat musik Kentongan dengan Hadroh. Di era modern saat ini tentu dalam menyebarkan agama Islam haruslah pandai bersituasi dan berkondisi. Yakni dengan membuat pengajaran yang semenarik dan semeriah mungkin. Dalam hal ini adalah kenthos, dengan dakwahnya melalui media alat musik tradisional, kenthos mampu menarik masyarakat dalam mewujudkan keharmonisan agama Islam dengan seni kebudayaan. Sejatinya, agama tidak terlepas dengan budaya. Karena dengan budaya agama semakin berwarna dan kaya serta mampu membuat erat tali persaudaraan.

Eendnote

- ¹ Mahasiswa semester V, Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- ² Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 9.
- ³ <https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kenthongan> diakses pada tanggal 28 Juni 2017, Pukul 17:20 Wib.
- ⁴ Wawancara dengan ketua komunitas kentongan Tagaluh Banyumas. Saudara Bahar Adhi Nugraha adalah Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Semester 4 Institut Agama Islam negeri Purwokerto. Pada 22-23 Juni 2017.
- ⁵ <http://jualrebana.com/blog/asal-mula-sejarah-hadroh/> diakses pada tanggal 28 Juni 2017 Pukul 17:37 Wib.
- ⁶ Wawancara dengan santri sekaligus Vokalis Komunitas Hadroh Pondok Pesantren Darul Abror – Watumas Purwanegara Purwokerto Utara. Saudara Anwar Maulidin adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester 4 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada 23 Juni 2017.
- ⁷ Wawancara dengan Bapak Enjang Burhudin Y., M.Pd. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada 28 Juni 2017.
- ⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 31.
- ⁹ Wawancara dengan ketua komunitas Kenthos Banyumas. Saudara Ahmad Faizun. Beliau adalah Santri Pondok Pesantren Al-Falah – Rawalo serta Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester 8 Institut Agama Islam negeri Purwokerto. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2017.
- ¹⁰ Gambar tersebut diambil pada tanggal 23 juni 2017 di kediaman komunitas kentongan Tagaluh Banyumas.
- ¹¹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Budaya indonesia – Suatu pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 6.
- ¹² Pengajaran yang dimaksud adalah (yang bersifat keduniawian ataupun sebaliknya).

- ¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial (Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Cetakan ke III 2005), hlm. 45.
- ¹⁴ Teguh Tiranton, *Identitas Wong Banyumas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.
- ¹⁵ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 26.
- ¹⁶ Teguh Tiranton., *op.cit.*, hlm. 2.
- ¹⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm. 48.
- ¹⁸ Najib Muhamad, dkk, *Demokrasi dalam Prespektif Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm. 87.
- ¹⁹ Gustave E. Von Grunebaum (Ed.), *Islam Kesatuan dan Keragaman*, Teri. Effendi N. Yahya, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm.26.
- ²⁰ Aris Saefullaoh, Gus Dur VS Amin Rais : Dakwah Kultural-Struktural, (Yogyakarta: laelathinkers, 2003), hlm. 47.

Daftar Pustaka

Wawancara

Ahmad Faizun, Ketua Komunitas Kentongan Hadroh Bersholawat (Kenthos) Pondok Pesantren Al-Falah, Mahasiswa Semester IV, Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto.

Bahar Adhi Nugraha, Ketua Komunitas Kentongan Tagaluh Kemranjen-Banyumas, Mahasiswa semester IV, Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah, IAIN Purwokerto.

Anwar Maulidin, Vokalis Hadroh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara, Mahasiswa semester IV, Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Purwokerto.

Enjang Burhudin Y., M.Pd. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.

Buku

Paursen Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.

Bachtiar Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Ranjabar Jacobus. *Sistem Budaya Indonesia – Suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta. 2013.

- Rakhmat Jalaluddin. *Rekayasa Sosial (Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?)*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. Cetakan ke III 2005.
- Tiranton Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Tumanggor Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Prasetya Joko Tri, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2004.
- Muhamad Najib, dkk. *Demokrasi dalam Prespektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LKPSM. 1996.
- Gustave E. Von Grunebaum (Ed). *Islam Kesatuan dan Keragaman*. Terj. Effendi N. Yahya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.
- Saefullaoh Aris. *Gus Dur VS Amin Rais : Dakwah Kultural-Struktural*. Yogyakarta: laelathinkers. 2003.

Internet

<https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kenthongan>

<http://jualrebana.com/blog/asal-mula-sejarah-hadroh/>